Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 07 | Nomor 01 | Juni | 2026
E-ISSN: 2964-8998

Mewujudkan Desa Pesisir Sehat: Edukasi Praktik Pengolahan Herbal Fungsional Berbasis Pekarangan di Kecamatan Abeli

Waode Syahrani Hajri Rasjid[1], Jamaluddin[2], Sukurni[1], La Rangki[3], Arfiyan Sukmadi[3], Ida Mardhiah Afrini[3]
[1]Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo
[2]Program Studi Profesi Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo
[3]Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo

Korespodensi:
Keperawatan, Universitas Halu Oleo
Kendari, Sulawesi Tenggara
Email: syahrani.hajri@uho.ac.id

Kata Kunci:
Herbal Fungsional; Tanaman Obat Keluarga; Edukasi Kesehatan; Masyarakat Pesisir

Keywords*:*
Functional Herbs; Family Medicinal Plants; Health Education; Coastal Community

Abstrak. Pemanfaatan tanaman herbal berbasis pekarangan rumah merupakan salah satu strategi yang berpotensi mendukung promosi kesehatan dan pencegahan penyakit tidak menular di masyarakat. Namun, pemanfaatan tanaman herbal oleh masyarakat pesisir masih terbatas pada penggunaan sebagai bumbu dapur dan belum banyak dikembangkan menjadi produk herbal fungsional. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keyakinan masyarakat dalam memanfaatkan herbal fungsional berbasis pekarangan rumah melalui edukasi dan praktik pengolahan herbal. Kegiatan dilaksanakan di Kecamatan Abeli dengan melibatkan 24 peserta. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, demonstrasi, praktik pengolahan minuman herbal berbahan jahe dan serai, serta evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dari nilai rata-rata 61,8 menjadi 86,5 dalam membudidayakan, mengolah, dan memanfaatkan herbal fungsional. Peserta juga mampu mengolah minuman herbal jahe-serai secara mandiri dan menunjukkan minat yang lebih tinggi untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber tanaman herbal keluarga. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang dipadukan dengan praktik langsung efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk memanfaatkan tanaman herbal sebagai upaya mendukung kesehatan keluarga dan mewujudkan desa pesisir yang lebih sehat.

Abstract. *The utilization of home-yard herbal plants represents a promising strategy to support health promotion and the prevention of non-communicable diseases within communities. However, in coastal communities, herbal plants are still predominantly used as culinary ingredients and have not been widely developed into functional herbal products. This community service program aimed to improve community knowledge and self-efficacy regarding the utilization of home-yard-based functional herbs through education and practical training. The program was conducted in Abeli District and involved 24 participants. Activities included health education, demonstrations, hands-on practice in preparing ginger and lemongrass herbal beverages, and evaluation through pre-test and post-test questionnaires. The results showed an increase in participants' average knowledge scores from 61.8 to 86.5 related to cultivating, processing, and utilizing functional herbs. Participants were also able to independently prepare ginger–lemongrass herbal beverages and demonstrated greater interest in utilizing their home*

yards for cultivating medicinal plants. These findings indicate that education combined with practical experience is effective in enhancing community capacity to utilize herbal plants for family health promotion and supporting the development of healthier coastal communities.

Pendahuluan

Masyarakat pesisir merupakan salah satu kelompok yang memiliki kerentanan terhadap berbagai permasalahan kesehatan akibat interaksi antara faktor lingkungan, sosial, ekonomi, dan perilaku. Sekitar 60% penduduk Indonesia tinggal di wilayah pesisir, mencakup lebih dari 5.400 desa dan lebih dari 1.100 kecamatan (Nainggolan, 2022; Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Di Indonesia, wilayah pesisir memiliki karakteristik kerentanan yang cukup tinggi terhadap masalah kesehatan karena keterbatasan infrastruktur sanitasi, akses air bersih yang terbatas, dan kondisi perumahan yang kurang memadai. Beberapa studi menunjukkan tingginya angka buang air besar sembarangan, praktik cuci tangan yang rendah, serta sanitasi lingkungan yang buruk, sehingga meningkatkan risiko infeksi gastrointestinal, penyakit parasit, dan malnutrisi pada anak-anak (3,4). Faktor sosial ekonomi, termasuk pendapatan rendah dan tingkat pendidikan minimal, semakin membatasi kemampuan masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup sehat (5). Urgensi permasalahan kesehatan di wilayah pesisir semakin dipertegas oleh tingginya prevalensi Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes melitus, dan penyakit kardiovaskular. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) secara konsisten menunjukkan tren peningkatan kasus PTM di komunitas pesisir, yang dipicu oleh pola hidup kurang sehat, tingginya konsumsi natrium dari makanan laut yang diawetkan, serta rendahnya aktivitas fisik di luar jam kerja (6,7). Dalam menghadapi peningkatan beban tersebut, berbagai komunitas di dunia masih memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai upaya preventif maupun pelengkap untuk menjaga kesehatan dan mengurangi risiko penyakit kronis (8,9).

Pemanfaatan tanaman obat untuk pencegahan penyakit telah menjadi bagian dari sistem pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan masih relevan, khususnya pada masyarakat pesisir dan pedesaan. Berbagai jenis tanaman herbal diketahui mengandung senyawa bioaktif yang berperan dalam pencegahan penyakit dan pemeliharaan kesehatan. Masyarakat umumnya memandang herbal sebagai alternatif yang lebih aman dan ekonomis dibandingkan obat sintetis sehingga penggunaannya tetap bertahan dalam kehidupan sehari-hari (8,9). Berbagai studi etnobotani melaporkan pemanfaatan tanaman fungsional seperti jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), bawang putih (*Allium sativum*), fenugreek (*Trigonella foenum-graecum*), dan serai (*Cymbopogon citratus*) untuk meningkatkan kesehatan, membantu pencegahan dan pengelolaan penyakit tidak menular seperti hipertensi dan diabetes (10–12).

Meskipun sumber daya tanaman obat tersedia melimpah, banyak masyarakat pesisir masih menghadapi tantangan dalam mengoptimalkan pengetahuan tradisional menjadi perilaku kesehatan yang praktis dan berkelanjutan. Tanaman obat yang tumbuh di pekarangan rumah sering kali hanya dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap masakan, potensinya sebagai produk herbal fungsional untuk pencegahan penyakit belum optimal dikembangkan di komunitas lokal, termasuk di Sulawesi Tenggara (10,11). Masalah lainnya adalah degradasi pengetahuan tradisional tentang tanaman obat, khususnya di kalangan generasi muda. Selama ini, pembelajaran tentang tanaman obat dilakukan secara lisan, yang rentan punah akibat pergeseran gaya hidup, modernisasi, dan meningkatnya ketergantungan pada layanan kesehatan formal (10). Akibatnya, pengetahuan mengenai jenis tanaman obat, pengolahan, dan manfaat terapeutiknya berisiko hilang tanpa adanya langkah-langkah konservasi seperti upaya edukasi sistematis. Kondisi ini menjadi perhatian penting terutama di wilayah pesisir yang memiliki kekayaan biodiversitas tinggi, tetapi mulai mengalami penurunan pemanfaatan tanaman herbal dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan pelatihan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pemanfaatan tanaman herbal. Pelatihan yang memadukan penyampaian materi dan praktik langsung terbukti membantu masyarakat memahami cara budidaya,

pengolahan, hingga pengembangan produk herbal secara lebih baik (13,14). Di sisi lain, pengembangan tanaman herbal berbasis pekarangan juga membuka peluang pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ekonomi lokal. Pekarangan rumah dan kebun tanaman obat keluarga dapat menjadi sarana yang mudah dan murah untuk membudidayakan tanaman obat sekaligus menghasilkan produk herbal bernilai tambah dan membuka peluang ekonomi baru bagi keluarga (13,15). Studi di Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memproduksi dan memasarkan produk herbal secara mandiri (14).

Studi awal yang dilakukan di Kelurahan Abeli Kendari sebagai kawasan pesisir menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini sebenarnya memiliki potensi pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk budidaya Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Namun, literasi dan keterampilan terkait pengolahan bahan alam menjadi produk fungsional pelindung kesehatan keluarga masih perlu ditingkatkan. Edukasi yang berkelanjutan sangat dibutuhkan agar masyarakat tidak hanya sekadar mengetahui jenis tanaman herbal, tetapi juga mengerti cara mengolahnya secara mandiri sebagai bentuk kemandirian kesehatan.

Berdasarkan analisis situasi tersebut kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mewujudkan desa pesisir yang sehat melalui edukasi praktik pengolahan herbal fungsional berbasis pekarangan. Program ini difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam membudidayakan, mengolah, dan memanfaatkan tanaman obat, khususnya jahe dan serai, menjadi produk herbal fungsional yang dapat mendukung promosi kesehatan dan pencegahan penyakit tidak menular.

Metode

Metodologi yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk memberikan edukasi kesehatan yang komprehensif sekaligus meningkatkan keterampilan praktis masyarakat dalam budidaya dan pengolahan tanaman herbal. Program dilaksanakan melalui pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong partisipasi masyarakat, meningkatkan rasa memiliki terhadap program, serta memperkuat keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian berakhir.

Desain intervensi dalam program ini meliputi kegiatan penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, praktik langsung pembuatan herbal fungsional, serta pendampingan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman herbal di lingkungan rumah tangga. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai manfaat tanaman herbal bagi kesehatan, tetapi juga mampu mengolah dan memanfaatkannya secara mandiri sebagai bagian dari perilaku hidup sehat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan:

1. Tahap Persiapan: Tim pengabdian melakukan diskusi dengan aparat kelurahan, kader kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan yang dihadapi masyarakat serta potensi pemanfaatan tanaman herbal di lingkungan rumah tangga.
2. Penyuluhan Kesehatan. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif menggunakan media presentasi dan booklet edukasi. Materi yang diberikan mencakup manfaat tanaman herbal, kandungan dan khasiat dari contoh tanaman herbal yaitu jahe dan serai berdasarkan bukti ilmiah, langkah-langkah budidaya, prosedur pengolahan herbal fungsional, serta tips penyimpanan produk. Materi disusun oleh tim pengabdian yang juga merupakan Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo sesuai kepakarannya dan disampaikan oleh mahasiswa yang telah mendapatkan bimbingan dan arahan sebelumnya. Selain penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait pemanfaatan tanaman herbal dalam kehidupan sehari-hari.
3. Simulasi dan Praktik. Peserta memperoleh demonstrasi mengenai pengolahan herbal fungsional berbahan dasar jahe dan serai menjadi bentuk minuman herbal sederhana yang mudah dan siap minum. Selanjutnya peserta melakukan praktik langsung dengan pendampingan dari tim pengabdian. Proses praktik meliputi persiapan bahan baku, pencucian dan pemilihan bahan, proses pengolahan, penyajian sederhana, serta

penerapan prinsip higiene dan sanitasi selama produksi. Prosedur pembuatan minuman herbal jahe dan serai dalam kegiatan ini disusun berdasarkan hasil kajian literatur ilmiah serta review pakar oleh dosen bidang farmasi. Materi edukasi yang digunakan telah dilengkapi dengan daftar referensi yang relevan. Kegiatan simulasi ini dirancang agar peserta mampu mengulangi proses secara mandiri di rumah menggunakan peralatan yang mudah diperoleh.

4. Evaluasi dan tindak lanjut. Tim pengabdian melakukan evaluasi dan komunikasi lanjutan dengan peserta untuk mengetahui sejauh mana penerapan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh.



Gambar 1. Booklet Edukasi

Untuk mengukur keberhasilan program ini, dilakukan beberapa pendekatan yaitu dengan menggunakan kuesioner pra dan post-test, observasi, dan wawancara:

1. Kuesioner: digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta dalam memanfaatkan herbal fungsional berbasis pekarangan rumah. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan peserta dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh. Kuesioner berjumlah 16 pertanyaan yang mengukur pengetahuan masyarakat tentang herbal fungsional yang disusun berdasarkan kajian literatur yang mencakup aspek definisi, manfaat, prosedur pembuatan, serta jenis herbal fungsional berbasis pekarangan. Skor jawaban dikategorikan menjadi baik (≥76%), cukup (56–75%), dan kurang (≤55%).
2. Observasi: dilakukan pula observasi terhadap keterampilan peserta selama praktik pengolahan herbal. Aspek yang diamati meliputi kemampuan menyiapkan bahan, mengikuti tahapan pengolahan, menerapkan prinsip higiene dan sanitasi dalam menyiapkan produk herbal secara sederhana.
3. Wawancara: umpan balik peserta juga dikumpulkan melalui wawancara dan diskusi untuk mengetahui tingkat kepuasan dan manfaat yang dirasakan terkait kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Data kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif menggunakan nilai rata-rata, persentase, dan peningkatan skor peserta. Sementara itu, data hasil observasi dan umpan balik peserta dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan perubahan pemahaman, keterampilan, dan keyakinan peserta dalam memanfaatkan tanaman herbal sebagai upaya peningkatan kesehatan keluarga. Keberhasilan program ditunjukkan oleh adanya peningkatan pengetahuan peserta, kemampuan melakukan praktik pengolahan herbal secara mandiri, serta meningkatnya minat masyarakat untuk membudidayakan dan memanfaatkan tanaman herbal di pekarangan rumah.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Minggu, 5 Oktober 2025 di Pekarangan Rumah Warga Kelurahan Abeli, Kecamatan Abeli. Kegiatan melibatkan 24 orang peserta yang terdiri dari Tim Penggerak PKK, Perwakilan RT dan RW, kader kesehatan, serta masyarakat Dasawisma setempat. Semua peserta yang hadir ialah perempuan dengan rentang usia antara 33-52 tahun. Sebagian besar peserta berlatar belakang pendidikan SD hingga SMA dan beberapa lainnya memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Partisipasi peserta menunjukkan 90% keterlibatan aktif mengikuti sesi edukasi dan praktik hingga kegiatan selesai. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta juga menunjukkan antusias yang tinggi. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif dalam sesi diskusi, praktik pengolahan herbal, serta pada sesi diskusi berbagi pengalaman mengenai pemanfaatan tanaman obat yang selama ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif.

Pada tahap penyuluhan, peserta memperoleh materi mengenai manfaat tanaman herbal, kandungan bioaktif jahe dan serai, teknik

budidaya sederhana di pekarangan rumah, serta prosedur pengolahan herbal fungsional yang aman dan higienis. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal jahe dan serai sebagai bumbu dapur, tetapi belum memahami secara optimal potensi keduanya sebagai produk herbal fungsional untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit tidak menular. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masyarakat umumnya memanfaatkan tanaman herbal sebagai bahan pangan sehari-hari, sementara pemahaman mengenai fungsi promotif dan preventifnya masih terbatas (10,12). Pengetahuan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun juga mulai mengalami penurunan, sehingga diperlukan upaya edukasi yang sistematis untuk mempertahankan dan mengembangkan pemanfaatan tanaman herbal lokal.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dalam memanfaatkan herbal fungsional pekarangan setelah mengikuti kegiatan edukasi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 61,8 pada pre-test menjadi 86,5 pada post-test. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi dan praktik yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman sekaligus kepercayaan diri peserta dalam memanfaatkan tanaman herbal untuk mendukung kesehatan keluarga. Distribusi peserta berdasarkan kategori pengetahuan juga menunjukkan perubahan yang positif. Sebelum kegiatan, masih terdapat peserta dengan tingkat pengetahuan rendah. Setelah kegiatan, seluruh peserta berada pada kategori cukup dan baik, dengan sebagian besar berada pada kategori baik.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Peserta (Sebelum dan Setelah Edukasi)

Kategori Pengetahuan	Pre-Test n (%)	Post-Test n (%)
Baik	4 (16,7)	20 (83,3)
Cukup	12 (50,0)	4 (16,7)
Kurang	8 (33,3)	0 (0,0)
Total	24 (100)	24 (100)

Peningkatan pengetahuan tersebut memperkuat temuan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan masyarakat dan pelatihan berbasis praktik merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan keterampilan pemanfaatan herbal. Program pelatihan yang mengombinasikan penyampaian teori dengan demonstrasi langsung terbukti mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai budidaya, pengolahan, kewirausahaan, dan pengembangan produk herbal (13,14).

Tahap simulasi dan praktik menjadi bagian yang paling diminati oleh peserta. Pada sesi ini peserta memperoleh demonstrasi pengolahan minuman herbal berbahan dasar jahe dan serai, mulai dari proses sortasi bahan, pencucian, pengolahan, hingga penyajian menjadi minuman sederhana siap saji. Seluruh peserta mampu mengikuti tahapan yang diberikan dengan baik dan menghasilkan produk minuman herbal jahe-serai siap konsumsi. Selain memahami teknik pengolahan, peserta juga memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penerapan prinsip higiene dan sanitasi selama proses produksi untuk menjamin keamanan produk yang dihasilkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *experiential learning* mendorong keberhasilan penguasaan keterampilan pemrosesan herbal oleh para peserta. Hal ini didukung oleh fakta bahwa peserta dapat melihat, melakukan, dan mengalami setiap tahap pemrosesan saat mereka menjalaninya. Kemampuan untuk terlibat dan praktik langsung membuat pembelajaran terasa lebih mudah dipahami dan diingat. Berbeda dengan metode ceramah yang bersifat satu arah, praktik secara langsung memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan temuan beberapa program pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan bahwa pelatihan pemrosesan herbal yang berorientasi praktik dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk menghasilkan produk bernilai tambah serta membangun kepercayaan diri untuk menerapkannya secara mandiri (13,14).



Gambar 2. Pelaksanaan Simulasi



Gambar 3. Peserta Kegiatan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan sebagian besar peserta menyatakan lebih yakin untuk memanfaatkan pekarangan rumah sebagai sumber tanaman obat keluarga. Beberapa peserta menyampaikan bahwa mereka sebelumnya hanya menanam jahe dan serai dalam jumlah terbatas untuk kebutuhan memasak, namun setelah pelatihan muncul keinginan untuk membudidayakannya secara lebih terencana. Salah seorang peserta menyatakan bahwa tanaman yang selama ini hanya dipakai sebagai bumbu dapur bisa diolah menjadi minuman sehat untuk keluarga. Peserta lain menyampaikan bahwa proses pengolahannya relatif mudah dan dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga yang tersedia. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memperkuat keyakinan masyarakat untuk mempraktikkan perilaku sehat secara mandiri.

Perubahan sikap tersebut memiliki implikasi penting bagi pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan sebagai lokasi budidaya tanaman herbal dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan usaha produktif berbasis rumah tangga (15).

Program ini memiliki relevansi yang tinggi bagi masyarakat pesisir karena memanfaatkan sumber daya lokal yang mudah diperoleh dan sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Berbagai studi menunjukkan bahwa wilayah pesisir dan rural tropis Indonesia memiliki keanekaragaman tanaman herbal yang melimpah, termasuk berbagai spesies dari famili *Zingiberaceae* yang secara tradisional digunakan untuk menjaga kesehatan (10,11). Pada masyarakat Tolaki-Mekongga di Sulawesi Tenggara, misalnya, tanaman dari famili *Zingiberaceae* merupakan salah satu kelompok tanaman yang paling banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat dalam mengolah tanaman lokal menjadi produk herbal fungsional tidak hanya mendukung promosi kesehatan, tetapi juga berkontribusi terhadap pelestarian pengetahuan lokal yang mulai mengalami degradasi akibat modernisasi. Selain itu, pendekatan berbasis pekarangan relatif mudah diterapkan karena tidak membutuhkan lahan yang luas dan dapat diintegrasikan dengan aktivitas rumah tangga sehari-hari.

Simpulan dan Saran

Kegiatan edukasi dan praktik pengolahan herbal fungsional berbasis pekarangan di Kecamatan Abeli berhasil meningkatkan pengetahuan dan keyakinan peserta dalam memanfaatkan tanaman herbal untuk mendukung kesehatan keluarga. Melalui penyuluhan dan praktik langsung, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang manfaat tanaman herbal, khususnya jahe dan serai, serta mampu mengolahnya menjadi minuman herbal fungsional sederhana. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang disertai praktik langsung dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong pemanfaatan tanaman herbal berbasis pekarangan di masyarakat pesisir.

Saran bagi kegiatan ini ialah Perlu dilakukan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan pemanfaatan tanaman herbal di tingkat rumah tangga. Selain itu, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak kelompok masyarakat serta memperkenalkan variasi produk herbal fungsional yang memiliki potensi kesehatan dan nilai ekonomi.

Daftar Rujukan

1. Nainggolan WR. Perilaku Buang Air Besar Sembarangan dan Penyakit Kecacingan pada Masyarakat di Daerah Pesisir. J Soc Res. 2022 Jul 27;1(8):902–7.
2. Badan Pusat Statistik Indonesia. Statistik Sumber Daya Laut dan Pesisir 2024 [Internet]. 2024 [cited 2026 Jun 1]. p. 1–296. Available from: https://www.bps.go.id/id/publication/2024/11/29/d622648a533da3bc907e8b3a/statistik-sumber-daya-laut-dan-pesisir-2024.html
3. Saeni RH, Arief E. Kebiasaan Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dengan Kejadian Kecacingan Di Daerah Pesisir Desa Tadui

Kecamatan Mamuju. J Kesehat Manarang. 2018 Jan 6;3(1):38.
4. Misdayanti, Suwanti. Gambaran Sanitasi Lingkungan pada Masyarakat Pesisir Desa Bajo Indah. Afiasi J Kesehat Masy. 2021 Apr 29;6(1):19–29.
5. Syamsinah N, Hala Y, Palennari M. Hubungan Pengetahuan Lingkungan Dan Status Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat di Desa Nelayan Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar. UNM J Biol Educ. 2022 Aug 25;6(1):21–31.
6. I KKR. Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Kementrian Kesehat Republik Indones. 2018;1–100.
7. Pradani RP, Elisabeth MP. Hypertension Culture and Characteristics of P Coastal Communities in East Java viewed from the Dynamics of Health Psychology. Psikostudia J Psikol. 2024 Mar 20;13(1):36.
8. Al-Robai SA;, Ahmed AAE;, Mohamed HA;, Ahmed AA;, Zabin SA;, Alghamdi AAA, et al. Qualitative and Quantitative Ethnobotanical Survey in Al Baha Province, Southwestern Saudi Arabia. Divers 2022, Vol 14, Page 867. 2022 Oct 13;14(10):867.
9. Saha D, Sarankar SK. Critical review on potentials of ethnopharmacological, ethnomedicinal and traditional practices of Madhuca longifolia (J. Koenig Ex L.) J. F. Macbr. (Family: Sapotaceae). Prospect Pharm Sci. 2023 May 22;21(2):30–6.
10. Damanik EL, Hasairin A, Baiduri R, Saragih MH, Rajagukguk A V. Exploration of Medicinal Plants: Tinuktuk Concoction in Simalungunese. Asian Inst Res J Soc Polit Sci. 2021;4(4):24–37.
11. Hadanu R, . S, Syahruddin M, wahyuningrum R, GP S. Ethnopharmacological survey of medicinal herbs in Tolaki-Mekongga Tribe of Kolaka Regency and East Kolaka Regency, Southeast Sulawesi, Indonesia. J Med Plants Stud. 2022 Nov 1;10(6):20–9.
12. Trajkovska-Broach A, Trajkovska Petkoska A. Mediterranean herbs, spices, and medicinal plants—Natural remedies and rich sources of bioactive compounds. JSFA reports. 2023 Jan 1;3(1):4–12.
13. Gupta C, Prakash D. Economic and Social Upliftment of Rural Women through Value Added Products from Aromatic Plants. Eur J Soc Sci. 2019;
14. Alhusin S, Sumarto L, Rahayu M. Empowerment for MsMEs jamu Cyrstal to Improve The Capability and Business Income of the Pondok Yatim Amal Bakti Foundation “Sudjono &Taruno” Jetis Village, Sukoharjo during the Covid-19 Pandemic. Community Dev J. 2022 Aug 31;6(2):57–61.
15. Dey A, Sharma S, Patel C, Patel R, Nadeem, Abhijit, et al. Towards a Robust and Inclusive Entrepreneurial Ecosystem: Insights from the Himalayas. J Entrep. 2024 Nov 1;33(4):925–39.